Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 9, No. 1 (Juni 2021) 19-38
ISSN 2303-2677 (Print) ISSN 2540-9239 (Online)

Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah

Rahmat Fadhli
Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail: rahmat.fadhli@uny.ac.id

Received: April 2020; Accepted: February 2021; Published: June 2021

ABSTRACT

Lifelong learning can be developed through literacy programs in school libraries. This study aimed to determine the implementation of lifelong learning competence through literacy programs in school libraries. The research method used a qualitative approach through research methods a descriptive to a librarian, four teachers, and 22 students at Al Haraki Islamic Junior High School, Depok, West Java. Through observation, data collection techniques were carried out using a lifelong learning dimension checklist form, semi-structured and in-depth interviews, and literature studies. Data analysis techniques were data reduction utilizing open coding, data presentation, and concluding. Study results indicated that the librarian organized literacy programs supporting the School Literacy Movement. In practice, the librarian acted as the initiator; the teacher became the facilitator and the librarian's partner in developing literacy programs in school. The literacy program had a positive impact on students, including shaping character, increasing knowledge, developing special talents related to communication and writing, adding experience, building positive relationships between librarians and students, and intellectual recreation. Communication competence in foreign languages was one of the lifelong learning competencies that the school library program did not accommodate. The literacy program's obstacles were managing study time and the roles of parents and family at home. This study concludes that the school library literacy program has supported improving the implementation of lifelong learning competencies for students in several dimensions.

Keywords: Literacy program; Lifelong learning; School library; School literacy movement; Librarian

ABSTRAK

Pembelajaran sepanjang hayat dapat dikembangkan melalui program literasi khususnya di perpustakaan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif pada satu pustakawan, empat guru, dan 22 siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Haraki, Depok, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data melalui observasi menggunakan formulir ceklis dari dimensi *lifelong learning*, wawancara semi terstruktur dan mendalam, serta studi literatur. Teknik analisis data yakni reduksi data dengan cara *open coding*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan sudah menyelenggarakan program literasi yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Pada pelaksanaannya, pustakawan berperan sebagai inisiator, guru menjadi fasilitator, dan mitra pustakawan dalam pengembangan program literasi di sekolah. Program literasi memberi dampak positif bagi siswa antara lain membentuk karakter, menambah pengetahuan, mengembangkan minat bakat khususnya yang berkaitan dalam komunikasi dan tulis menulis, menambah pengalaman, menjalin hubungan positif antara pustakawan dengan siswa, serta sarana rekreasi intelektual. Kompetensi komunikasi dalam bahasa asing sebagai salah satu kompetensi pembelajaran sepanjang hayat yang belum terwadahi pada program di perpustakaan sekolah. Program literasi memiliki hambatan dalam manajemen waktu belajar dan peran orang tua dan keluarga di rumah. Simpulan penelitian ini ialah program literasi perpustakaan sekolah sudah mendukung peningkatan implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa pada beberapa dimensi.

Kata kunci: Program literasi; Pembelajaran sepanjang hayat; Perpustakaan sekolah; Gerakan literasi sekolah; Pustakawan

doi: http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000
© 2021 Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. This is an open access article under the CC BY-SA license
Website: http://jurnal.unpad.ac.id/jkip

PENDAHULUAN

Saat ini ledakan informasi telah mendorong individu agar dapat memilih informasi yang berguna bagi dirinya sendiri, baik sebagai bahan dalam pembuatan keputusan atau untuk tujuan lain. Keadaan ini membuat tidak semua orang dapat menentukan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, bahkan bisa saja mendapatkan informasi yang salah. Literasi adalah solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi kondisi ini. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengindentifikasi, memahami, menginterprestasikan, membuat, mengomunikasikan, dan menghitung, menggunakan media tercetak atau lainnya dalam konteks kehidupan (Md-Ali, Karim, & Yusof, 2016).

Literasi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang luas secara aplikatif dalam banyak aspek, seperti literasi digital, literasi sains, literasi media, literasi kesehatan, literasi keuangan, dan lainnya. Salah satu bagian literasi yang eksis dikembangkan perpustakaan adalah literasi informasi. Konsep literasi informasi pertama kali dikenalkan pada 1974 oleh Paul G. Zurkowski, Presiden dari *Information Industry Association* (Addison & Meyers, 2013; Septiyantono, 2014).

Pada konsep awal, individu yang menggunakan sumber informasi sebagai panduan atau pedoman untuk pengambilan keputusan dalam pekerjaannya dapat dikatakan sebagai *information literate person*. Literasi informasi dijelaskan sebagai kemampuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan, termasuk memahami bagaimana perpustakaan dalam mengelola sumber informasi. Maka individu paham akan beragam sumber informasi yang disediakan perpustakaan, termasuk format, alat dalam pencarian berbasis komputer dan jaringan, serta pengetahuan dalam teknik pencarian informasi. Konsep tersebut juga termasuk dalam kemampuan untuk dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakannya secara efektif, serta pemahaman tentang infrastruktur teknologi untuk penyebarluasan informasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya (Septiyantono, 2014).

Menurut Fitzgerald (2019), literasi informasi didefinisikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam menyadari kapan informasi dibutuhkan, memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Individu dikatakan melek informasi, tentu membutuhkan keterampilan dalam pencarian informasi dan berpikir kritis terhadap informasi yang ditemukan. Dengan demikian, literasi informasi sangat penting dalam kehidupan individu. Kehadiran konsep dan metode literasi informasi menawarkan pendekatan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis, termasuk kemampuan dalam bertanya dan menjawab, mencari informasi, memberikan pendapat, mengevaluasi sumber, serta membuat keputusan dalam mengembangkan diri seorang pembelajar yang sukses (Scottish Information Literacy Project, 2013).

Aktivitas pengembangan dan peningkatan kemampuan literasi informasi bukanlah suatu hal yang baru bagi perpustakaan di Indonesia. Berbagai jenis perpustakaan memiliki program literasi informasi bagi para pemustaka, contohnya perpustakaan sekolah. Literasi

informasi bagi lembaga pendidikan diyakini amat penting, khususnya bagi siswa untuk membentuk siswa yang melek informasi.

Selain itu, kegiatan literasi informasi di perpustakaan sekolah juga bertujuan untuk mendukung aktivitas belajar dan mengajar. Pustakawan harus mengimplementasikan dan mengembangkan pentingnya literasi informasi pada berbagai jenis perpustakaan, seperti di perguruan tinggi, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, dan perpustakaan sekolah. Hal ini bertujuan agar perpustakaan dapat mencapai tujuan, memiliki pemustaka yang memiliki kemampuan berpikir kritis, dan pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) (Salim, Mahmood, & Ahmad, 2018).

Oleh karena itu, perpustakaan sekolah memiliki peran sebagai bagian integral sekolah yang dituntut untuk dapat mengembangkan program literasi informasi. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan beberapa tujuan perpustakaan sekolah. Pertama, perpustakaan menumbuhkan, mengembangkan minat dan kemampuan membaca menulis para guru dan siswa. Kedua perpustakaan menumbuhkan dan mendorong literasi informasi. Ketiga, perpustakaan mengembangkan bakat dan kecerdasan siswa. Keempat, perpustakaan menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk penerapan kurikulum sekolah. Kelima, perpustakaan mendidik siswa agar memiliki keterampilan melek informasi dan teknologi. Keenam, perpustakaan menyediakan sarana hiburan atau fasilitas rekreasi melalui aktivitas kreatif. Ketujuh, perpustakaan memperkaya pengetahuan siswa melalui koleksi yang ada (Rahman, 2015; Sumiati, 2018).

Literasi informasi saat ini memiliki peran untuk memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir kritis, berargumentasi, dan memahami proses belajar. Literasi informasi pun sebagai kemampuan penting di era globalisasi hingga dalam pengambilan keputusan. Individu yang memiliki kemampuan literasi informasi saat ini dapat memengaruhi atau memberikan kontribusi dari kemampuan belajar yang dimilikinya dan dapat melakukan pemberdayaan individu atau *personal empowerment* (Naik, 2014).

Oleh karena itu, literasi informasi berkaitan erat dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi individu (Reza, 2013; Salim et al., 2018; Septiyantono, 2014; Yusup & Saepudin, 2017). Selain itu, literasi informasi dan pembelajaran seumur hidup memiliki hubungan strategis yang memperkuat satu sama lain serta penting bagi keberhasilan setiap individu, organisasi, lembaga, juga masyarakat secara global. Dengan demikian, literasi informasi adalah alat bagi individu sebagai kebutuhan penting dan kemampuan kritis sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mandiri (Naik, 2014). Ditambahkan, literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan yang sangat erat dalam menciptakan masyarakat yang literat atau melek informasi.

Individu dapat mendorong individu lain untuk melek informasi. Namun, hal ini belum dapat membantu individu untuk dapat menggunakan informasi dalam hidupnya. Berdasarkan kajian ilmiah, terdapat hubungan positif antara kecenderungan pembelajaran sepanjang hayat dengan kemampuan literasi informasi pada individu. Selain itu, implementasi keduanya harus dilakukan sejak pendidikan dasar dan dikenalkan pendidik agar dapat memaksimalkan

keterampilan setiap individu (Salim et al., 2018). Berpijak pada hasil penelitian tersebut, tentunya peran perpustakaan sangat strategis dan penting dalam menanamkan kemampuan literasi informasi pada pemustaka sebagai pembelajar sepanjang hayat, khususnya sejak pendidikan dasar dan menengah oleh perpustakaan sekolah.

Istilah pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran sepanjang hayat didasarkan pada prinsip bahwa belajar adalah proses yang berkesinambungan pada individu sejak dilahirkan (University of South Africa, 2015). Selanjutnya, pembelajaran sepanjang hayat dimaknai sebagai proses transformasi individu yang didapatkan dari pengalaman berubah ke pengetahuan dan kemampuan.

European Union (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu sepanjang hidup yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam perspektif yang berkaitan dengan individu, kewarganegaraan, sosial, dan/atau pada dunia kerja. Selain itu, pembelajaran sepanjang hayat pun memiliki dua tujuan utama, di antaranya mengembangkan potensi manusia sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan mendukung hakikat manusia yang tumbuh, berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, belajar sepanjang hayat sangat penting (Hairani, 2018).

Perkembangan konsep berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat juga berimplikasi pada banyaknya model yang dijadikan pedoman dalam pengembangan pembelajaran sepanjang hayat. Salah satunya adalah model kompetensi pembelajaran sepanjang hayat sebagai skala kompetensi inti pembelajaran sepanjang hayat atau *The Scale of Key Competencies for Lifelong Learning* (*SKCLL*). Model ini sudah dikembangkan para peneliti berdasarkan literatur dari sudut pandang dunia pendidikan. Kompetensi ini memfokuskan individu dalam melakukan transfer pengetahuan berupa kemampuan dan sikap yang dibutuhkan dalam pengembangan diri.

Kompetensi pembelajaran sepanjang hayat memiliki delapan domain kompetensi utama, di antaranya komunikasi bahasa ibu dan bahasa asing, kemampuan berhitung, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kompetensi digital, cara belajar, kemampuan interpersonal, wirausaha, serta budaya (European Union, 2019). Pada penelitian ini, model *The Scale of Key Competencies for Lifelong Learning* (*SKCLL*) dipilih sebagai model utama. Model ini digunakan karena pengembangan modelnya dilakukan terus menerus sesuai perkembangan zaman. Model *The Scale of Key Competencies for Lifelong Learning* pun didesain sebagai alat bagi pembuat kebijakan (*policy makers*), lembaga pendidikan, dan siswa (pembelajar). *The Scale of Key Competencies for Lifelong Learning* merupakan model yang menyajikan cara optimal untuk mengembangkan kompetensi melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, metode penilaian dan cocok bagi staf pendidikan dari tenaga pendidik atau tenaga kependidikan (European Union, 2019).

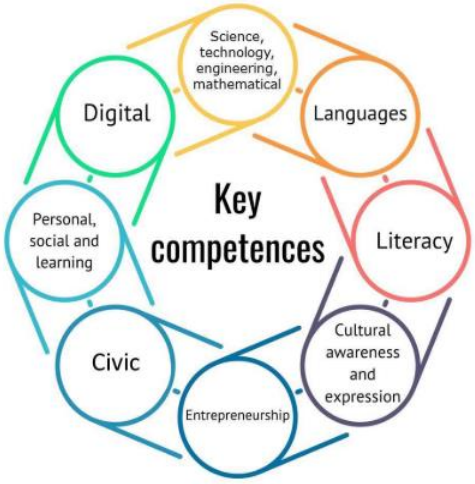

Gambar 1. Kompentensi kunci SKCLL
Sumber: European Union, 2019

Penerapan literasi informasi di Indonesia sendiri mulai dikembangkan pada awal tahun 2000-an setelah beralih dari isu buta huruf/buta aksara serta rendahnya minat baca masyarakat. Kegiatan literasi informasi merupakan bagian dari pendidikan pemustaka (*user education)* yang terdiri tiga tingkatan, di antaranya orientasi perpustakaan, instruksi bibliografi, dan program literasi informasi itu sendiri (Ganggi, 2017). Perpustakaan dalam perencanaan program literasi informasi, membutuhkan kegiatan manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar perpustakaan dapat mencapai tujuan yang dibutuhkan pemustaka.

Maka, perpustakaan sekolah membutuhkan bersinergi antara pustakawan, guru, kepala sekolah, siswa, dan *stakeholder* lainnya dalam mendukung program literasi informasi. Namun, banyak perpustakaan pada saat pelaksanaan masih memiliki hambatan atau kendala dalam pengembangan program literasi informasi di lingkungan pendidikan. Hal ini di antaranya anggaran/pendanaan program, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), kebutuhan pemustaka yang beragam, dan fasilitas perpustakaan yang tidak menunjang (Nuryudi, 2013).

Penelitian mengenai literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat sudah diteliti beberapa peneliti. Pertama, penelitian Solmaz (2017) berkaitan dengan kemampuan literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang positif terhadap kemampuan literasi informasi dengan tingkatan kemampuan pembelajaran sepanjang hayat pada mahasiswa. Semakin baik tingkat pemahaman pada literasi informasi maka kompetensi pembelajaran sepanjang hayat juga semakin baik. Kedua, penelitian Adabaş and Kaygin (2016), yang melakukan penilaian (*assesment*) pada mahasiswa terkait kemampuan pembelajaran sepanjang hayat menggunakan kompetensi "*the eight key competencies for lifelong learning*". Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kemampuan pembelajaran sepanjang hayat yang dimiliki seseorang akan bergantung pada tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka individu tersebut akan memiliki kemampuan pembelajaran sepanjang hayat yang semakin baik dari berbagai aspek yang dinilai. Ketiga, penelitian yang dilakukan Zulaikha, Suardiman, and Kuntoro (2015) terkait pengembangan model perpustakaan dengan penerapan literasi untuk pembelajaran sepanjang hayat disimpulkan bahwa implementasi pada perpustakaan madrasah aliyah sudah berjalan menggunakan model literasi informasi *Big Six* yang dipadukan pada pembelajaran enam bidang studi di

sekolah melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga perpustakaan dapat menunjang pembelajaran sepanjang hayat dan sivitas akademika yang melek informasi.

Pada umumnya beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan program literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan di dunia pendidikan, contohnya perpustakaan sekolah atau perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian terdahulu di atas mendeskripsikan hasil pengukuran kemampuan pada para siswa, guru, maupun pustakawan yang memiliki dampak pada proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu merefleksikan kemampuan literasi dari warga sekolah menggunakan teori literasi informasi yang sudah berkembang saat ini. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini berupaya mendapatkan pengetahuan mendalam terkait bagaimana persepsi warga sekolah yang terdiri dari pustakawan, guru, dan siswa mengenai program literasi sekolah. Selain itu, disertai kaitan dan hambatan yang diselenggarakan di sekolah yang ditinjau dari aspek pembelajaran sepanjang hayat.

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPIT) Al Haraki adalah salah satu sekolah yang sudah mengembangkan program literasi informasi sebagai salah satu program andalan perpustakaan sekolahnya. Berdasarkan observasi awal, eksistensi program literasi yang dikembangkan sekolah ini mampu menarik perhatian siswa dalam berpartisipasi dalam program literasi yang dikembangkan sekolah. Sampai 2019, terdapat banyak program literasi informasi yang dikembangkan pustakawan yang mendukung dalam keterampilan siswa. Perpustakaan sekolah telah aktif dalam berbagai kegiatan literasi, misalnya SMPIT Al Haraki sebagai salah satu peserta *West Java Leaders Reading Challenge* (WJLRC) pada 2016. Selain itu, perpustakaan pun menerima hibah dan penghargaan dari penyelenggara *West Java Leaders Reading Challenge*.

Pustakawan memiliki kekhawatiran utama dalam mengembangkan program literasi informasi karena berpijak pada data dari *most littered nation in the world* pada 2016. Di mana Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca. Oleh karena itu, perpustakaan mengembangkan program literasi yang diharapkan dapat memberikan dampak yang salah satunya minat baca siswa. Selain itu, pengembangan program literasi di Perpustakaan SMP IT Al Haraki, berfungsi untuk mengembangkan keterampilan atau kompetensi pembelajaran sepanjang hayat yang harus mulai ditanam sejak dini. Pada pemaparan sebelumnya, konsep literasi informasi berkaitan erat dengan pembelajaran sepanjang hayat. Maka, literasi informasi akan menciptakan seorang pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner*.

Sesuai urgensi kemampuan literasi informasi yang berhubungan erat dengan kemampuan pembelajaran sepanjang hayat, kemampuan literasi informasi harus ditanamkan dan dikenalkan kepada siswa di sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pembelajaran sepanjang hayat dalam

program literasi sekolah melalui persepsi pustakawan, guru, dan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis melalui metode penelitian deskriptif. Tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al Haraki, Kota Depok, Jawa Barat. Ruang lingkup penelitian berupa seluruh kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah sepanjang 2019.

Peneliti dalam proses penelitian ini mengajukan pertanyaan dan melakukan beberapa prosedur dan mengumpulkan data yang spesifik pada informan. Informan sebagai instrumen kunci yang terdiri atas 1 guru sekaligus pustakawan yang menjabat sebagai ketua program literasi sekolah, kepala perpustakaan, 4 guru kelas, dan 22 siswa. Metode pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Pemilihan informan didasarkan kriteria keaktifan dalam pengembangan atau pelaksanaan program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah.

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data penelitian dapat dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan dan observasi lapangan menggunakan *checklist form* untuk menghitung persentase implementasi program, wawancara mendalam, wawancara semi terstruktur, dan studi literatur. Formulir ceklis yang digunakan adalah formulir panduan kompentesi pembelajaran sepanjang hayat dari *European Union* (2019). Data penelitian berupa angka untuk dianalisis dan penulisan laporan penelitian. Hal ini sejalan dengan Sholikhah (2016) yang mengatakan bahwa, "Di pihak lain, peneliti kualitatif sering menggunakan data kuantitatif." Jadi, data kuantitatif pada penelitian kualitatif, digunakan sebagai pendukung argumen, interprestasi, atau laporan penelitian saja.

Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik triangulasi sumber dilakukan menggunakan berbagai sumber data. Teknik analisis data pada kualitatif melalui reduksi data, yakni memilih hal pokok yang dilakukan menggunakan *coding*, fokus pada ruang lingkup penelitian, menentukan pola, dan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Peneliti pada tahap ini, melakukan proses reduksi pada segala informasi yang sudah diperoleh melalui pengumpulan data dan melakukan penyortiran data agar fokus pada masalah penelitian. Data yang tidak dipakai, akan disingkirkan pada tahap ini. Peneliti dalam menyajikan data (*data display*) berupa uraian singkat menggunakan bagan, *flowchart*, dan penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai Miles, Huberman, and Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa penyajian gambaran penelitian harus dilakukan secara faktual, sistematis, akurat berbasis data, dan fakta yang didapatkan dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program literasi informasi di sekolah sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil penelitian ini, program literasi informasi yang diselenggarakan SMPIT Al Haraki dilatarbelakangi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) yang diluncurkan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2016. Hakikatnya, program *West Java Leader's Reading Challenge* merupakan kegiatan pembiasaan membaca dengan membentuk komunitas siswa untuk gemar membaca, yang dibimbing, dan dibantu guru dan pustakawan di luar jam pembelajaran.

Maka, dari aspek peraturan dan program di atas, Perpustakaan SMPIT Al Haraki mengembangkan berbagai program literasi yang diberi nama Gerakan Literasi SMPIT Al Haraki. Adapun gerakan literasi yang dilakukan terdiri dari beberapa program, berupa sosialisasi perpustakaan, kunjungan wajib perpustakaan, pojok baca kelas, lomba bidang literasi, membaca hening, *readathon*, sahabat perpustakaan, apresiasi literasi, wisata literasi, dan kegiatan menulis. Berbagai program ini dilaksanakan sebagai media promosi perpustakaan dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan, yang terdiri atas fungsi pendidikan, penelitian, budaya, informasi, dan rekreasi.

Perpustakaan SMPIT Al Haraki memiliki program unggulan berkaitan dengan inovasi menulis. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Kegiatan inovasi menulis terdiri atas tiga bagian. Pertama adalah *fun writing*. Kegiatan ini adalah inovasi dari kegiatan membaca senyap (*silent reading*) yang sudah dilaksanakan perpustakaan sekolah. Kegiatan *fun writing* dilaksanakan bertahap, di mana pada setiap tahapannya dilakukan pada rentang satu tahun. Tahap pertama adalah *silent reading*, yang dilanjutkan *fun writing* menggunakan tema bebas yang diserahkan sepenuhnya pada kreativitas siswa. Tahap kedua tahun berikutnya, melanjutkan *fun writing* menggunakan tema tertentu yang sudah ditentukan perpustakaan. Hasil kegiatan ini berupa buku yang berisi kumpulan tulisan dari siswa itu sendiri. Pelaksanaan program *fun writing* dilakukan setiap pekan selama 30 menit sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perpustakaan mengharapkan semua siswa dapat mengekspresikan secara bebas ke dalam tulisan melalui tema yang diberikan.

Peneliti telah melakukan tinjauan dalam beberapa aspek sebagai hasil analisis penelitian ini. Aspek pertama adalah pemahaman pustakawan. Pustakawan sekolah telah memahami dengan sangat baik urgensi literasi, khususnya literasi informasi sebagai suatu program perpustakaan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya program literasi yang diselenggarakan perpustakaan. Kesadaran urgensi literasi ini berdasarkan latar belakang pendidikan pustakawan dari bidang ilmu perpustakaan. Hal ini dapat dimaknai bahwa pustakawan sudah memahami peran pustakawan di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, makna literasi sendiri sudah dipahami dengan baik oleh pustakawan sekolah. Informan menyatakan.

> "Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam kegiatan baca tulis, pemenuhan kebutuhan informasi, pemecahan masalah, dan lainnya. Menurut Kemendikbud terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yakni baca tulis, numerasi, sains, keuangan, digital, budaya, serta kewargaan" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

Pada dasarnya kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Merga (2019) yang menyebutkan bahwa pustakawan, khususnya guru sekaligus pustakawan, sudah menjalankan perannya dalam meningkatkan minat baca dan literasi pada umumnya di sekolah. Peran tersebut dilakukan dengan menganalisis kondisi dan masalah, menyediakan bahan pustaka, mempromosikan akses buku, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan minat membaca. Oleh karena itu, pustakawan saat ini sudah menyadari perannya dalam mengembangkan literasi sehingga pustakawan dalam mengembangkan literasi dan promosi minat membaca dapat berkontribusi secara profesional dalam meningkatkan peran profesi pustakawan. Selain itu, pustakawan telah memiliki cara khusus yang dilakukan bersama *stakeholders* dalam menyelenggarakan promosi literasi di perpustakaan dan mengembangkan minat membaca. Sejalan dengan hasil penelitian, pustakawan merupakan aktor utama dalam penyusunan program literasi. Walaupun demikian, pustakawan dalam pelaksanaan kegiatan didukung beberapa pihak, seperti yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bahasa.

Pustakawan sekolah yang bekerja dalam pengembangan program perpustakaan, idealnya berasal dari kualifikasi ilmu perpustakaan dan informasi. Para pustakawan tersebut sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam manajemen perpustakaan. Namun, perpustakaan atau pustakawan tidak dapat menjalankan secara maksimal pelaksanaan literasi informasi sekolah. Hal ini pun memerlukan dukungan dari pihak lain di sekolah. Kerja sama sangat dibutuhkan antara berbagai unsur terutama pustakawan dan pendidik untuk memastikan pendekatan program yang diberikan sesuai kebutuhan siswa (Mahwasane, 2017). *Stakeholder* memiliki peran pendukung yang berfungsi sebagai alat penjangkau pada warga sekolah melalui beberapa kegiatan yang dapat memengaruhi siswa untuk berpartisipasi dalam program yang telah disediakan.

Pelaksanaan program literasi yang diselenggarakan perpustakaan telah mendukung peningkatan budaya membaca/minat membaca pada kalangan siswa. Informan mengatakan.

> "Tujuan kegiatan literasi di SMPIT Al Haraki ada tiga, mendukung gerakan literasi sekolah, menumbuhkan dan meningkatkan minat baca, serta menjadikan warga SMP IT Al Haraki sebagai individu pembelajar sepanjang hayat" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

Program literasi di SMPIT Al Haraki membangun dan membentuk karakter siswa sebagai individu pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Loh, Ellis, Paculdar, & Wan (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat dilakukan dalam membangun budaya baca di sekolah menengah, salah satunya melalui pengembangan program yang

dapat merangsang minat baca. Maka, perpustakaan harus memiliki fungsi sebagai ruang sosial yang menyediakan tempat membaca dan bentuk pembelajaran lainnya dalam konteks buku dan kegiatan membaca.

Selain itu, pustakawan pun harus membangun kesadaran yang berkaitan dengan tujuan program literasi. Program ini diselenggarakan sesuai tujuan perpustakaan sekolah dan memiliki manfaat pada pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (Mudave, 2016; Septiyantono, 2014). Individu harus memiliki kemampuan sebagai pembelajar sepanjang hidup, khususnya dalam mencari informasi atau kegiatan sejenis dalam menggunakan teknologi, menggunakan informasi, dan berbagi informasi. Maka, siswa yang membutuhkan sebuah kemampuan, keahlian, atau strategi yang berhubungan dengan informasi dinamakan literasi informasi (Salim et al., 2018).

Dengan demikian, pustakawan memiliki peran penting pada program literasi di sekolah. Namun, peran pustakawan tersebut memang harus mendapatkan dukungan dari pihak lain, termasuk guru dan siswa sebagai sasaran utama program literasi. Sesuai hasil penelitian, pada aspek kedua ditemukan warga sekolah yang memberikan respon positif pada program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah. Pustakawan melakukan koordinasi dengan guru dan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dalam menyusun program literasi sehingga keberadaan program literasi disambut baik warga sekolah, khususnya guru. Informan menyatakan.

> "Dengan terus meng-*update* informasi, berdiskusi dengan pihak terkait, menerapkan berbagai kegiatan perpustakaan, dan berkolaborasi dengan siswa maupun guru" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

Para guru di lingkungan SMPIT Al Haraki telah memahami literasi sangat baik. Hal ini sesuai pernyataan informan.

> "Literasi adalah kegiatan membaca dan menambah informasi dari berbagai sumber bacaan, sedangkan literasi informasi adalah kemampuan dalam mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi" (F. O. Suci, wawancara, September 7, 2019).

> "Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memecahkan masalah dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Literasi informasi adalah kemampuan menyerap dan menyaring informasi, serta menggunakan informasi yang didapatkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari" (N. Akbar, wawancara, September 9, 2019).

Adapun beberapa guru memiliki pendapat mengenai kegiatan literasi informasi yang sudah dilakukan perpustakaan sekolah. Hal ini tergambar dari pernyataan informan.

> "Sekolah saya telah melakukan berbagai jenis kegiatan literasi, bukan hanya bahasa tetapi juga keuangan, TIK, informasi, dan lainnya" (N. Akbar, wawancara, September 9, 2019).

> "Sangat bagus, karena dengan beragamnya kegiatan literasi di sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa" (F. O. Suci, wawancara, September 9, 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru sudah memiliki pemahaman yang cukup baik dan terbuka terhadap program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Crary (2019) yang menyebutkan bahwa pemahaman guru sekolah menengah sangat terbatas hanya berkaitan dengan kemampuan literasi informasi. Namun, guru pada pelaksanaan program literasi sudah memiliki kepercayaan sepenuhnya dalam pengembangan program literasi kepada pustakawan. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya dibutuhkan kolaborasi antara dua pihak dalam mendesain, merencanakan program, mengajar, dan implementasi dalam kurikulum. Bonjour (2019) pun menjelaskan bahwa menurut pandangan guru, pustakawan yang profesional adalah pustakawan yang mampu memainkan peranan kunci dalam program literasi. Selain itu, disebutkan bahwa pustakawan adalah mitra kolaborasi guru dan siswa dalam aspek literasi informasi dan pembelajaran.

Perpustakaan SMPIT Al Haraki sendiri dalam pelaksanaan program literasi telah melakukan kolaborasi dengan baik. Sesuai hasil observasi dan wawancara, guru juga memiliki peran dalam kegiatan literasi di sekolah. Peran tersebut sejalan dengan pendapat sebelumnya sebagai mitra kolaborasi.

> "Sebagai guru, membantu memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi" (S. Awliyawati, wawancara, September 7, 2019).

> "Sejauh ini peran saya dalam literasi di sekolah adalah ikut berpartisipasi di berbagai kegiatan dan mendampingi siswa agar turut aktif dalam kegiatan tersebut" (F. O. Suci, wawancara, September 7, 2019).

> "Sebagai seorang guru bahasa Inggris, saya juga menerapkan literasi di dalam pembelajaran dalam kelas, melatih siswa dalam lomba literasi seperti *storytelling, speech*, dan *spelling bee*" (N. Akbar, wawancara, September 9, 2019).

Berdasarkan pernyataan para informan di atas, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program literasi di perpustakaan sekolah. Penelitian Lo et al. (2014) pun memberikan gambaran mengenai peran pustakawan sekolah sebagai pakar literasi informasi di kawasan Asia. Penelitian ini menyatakan bahwa kesuksesan sebuah pelaksanaan program literasi informasi adalah kolaborasi antara pustakawan dengan guru bidang studi atau guru kelas. Guru dipandang sebagai fasilitator penting dalam memastikan kelancaran program literasi. Beberapa kegiatan kolaborasi yang banyak dilakukan guru di Hong Kong, Shanghai, Korea Selatan, Taipei, dan Jepang ialah pengembangan kurikulum berbasis literasi informasi, promosi kegiatan membaca, dan kunjungan rutin ke perpustakaan. Untuk itu, guru bersama pustakawan harus berkolaborasi dalam mengembangkan tugas dan rubrik yang berkaitan dengan program literasi informasi sehingga membantu meningkatkan kemampuan literasi para siswa (Kovalik, Yutzey, & Piazza, 2013). Adapun guru di Perpustakaan SMPIT Al Haraki sudah memainkan perannya secara maksimal dalam program literasi informasi.

Analisis penelitian dalam aspek ketiga ialah siswa telah memberikan

respons positif terhadap program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan pada informan siswa, ada beberapa respons terkait program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah.

> "Menurut saya, kegiatan tersebut sangat positif, karena dengan adanya kegiatan literasi di sekolah dapat membentuk karakter dan jiwa literasi siswa dan siswi yang sangat bermanfaat bagi mereka" (M. S. Mirza, wawancara, September 5, 2019).

> "Menurut saya, kegiatan ini sangat berpengaruh dan bermanfaat untuk mengembangkan minat baca dan pengalaman" (M. N. Huwaida, wawancara, September 5, 2019).

> "Sangat bagus, karena dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memperdalam ilmu" (K. A. Rianto, wawancara, September 5, 2019).

Siswa dari hasil wawancara tersebut menunjukkan telah mendapatkan dampak positif dari program literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa pun menerima beberapa dampak positif di antaranya pembentukan karakter, penambahan pengetahuan, pengembangan minat bakat khususnya berkaitan dalam komunikasi dan tulis menulis, penambahan pengalaman, penjalinan hubungan positif antara pustakawan dengan siswa, dan sarana rekreasi intelektual siswa. Analisis ini didukung hasil penelitian McCartin, Evers, and Markowski (2019) yang menyimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam program literasi akan membantu mengubah cara pandang siswa terhadap perpustakaan.

Selain itu partisipasi di program literasi akan memberikan dampak positif dalam proses belajar siswa di sekolah, seperti pencarian informasi, pembuatan penelitian sederhana yang berdampak jangka panjang. Penyelenggaraan program literasi di perpustakaan sekolah pun akan menciptakan persepsi siswa yang positif terhadap pustakawan sekolah, siswa akan memaknai pustakawan sebagai mitra, dan tidak lagi menganggap pustakawan seperti orang asing (Kovalik et al., 2013). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lawalata and Sholeh (2019) yang meneliti program literasi sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Swasta di Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Penelitian ini menyebutkan bahwa program literasi sekolah berpengaruh terhadap minat membaca siswa dengan variabel pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca. Selain itu, literasi pun memengaruhi secara positif terhadap prestasi belajar siswa dengan indikator prestasi belajar dari nilai rapor siswa.

Selanjutnya, program literasi yang diselenggarakan Perpustakaan SMPIT Al Haraki pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, dan membekali siswa memiliki kemampuan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Program literasi informasi yang sudah dilaksanakan telah dilakukan identifikasi menggunakan skala kompetensi inti pembelajaran sepanjang hayat atau *The Scale of Key Competencies for Lifelong Learning* (*SKCLL).* Identifikasi dilakukan menggunakan

checklist form untuk mengetahui sejauh mana kompetensi pembelajaran sepanjang hayat yang sudah diberikan perpustakaan melalui berbagai program literasi.

Kegiatan identifikasi pada tahapan *crosscheck*, peneliti dengan pustakawan mengamati program literasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah, misalnya dalam muatan program yang dibandingkan dengan formulir yang tersedia. Hasil pengumpulan data dalam tahapan penelitian ini berupa angka yang digunakan sebagai data pendukung mengenai implementasi pembelajaran sepanjang hayat yang sudah dilakukan melalui program perpustakaan sekolah.

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa program literasi yang diselenggarakan Perpustakaan SMPIT Al Haraki sudah pada kategori baik yang ditunjukkan dengan persentase 78.57%. Pada pelaksanaannya, program yang disediakan perpustakaan belum maksimal pada beberapa dimensi, di antaranya komunikasi dalam bahasa ibu dan asing (*native and foreign language*), kompetensi dasar matematika pada sains dan teknologi, dan sosial kemasyarakatan. Adapun perpustakaan dalam memberikan program literasi pada siswa pada dimensi pembelajaran sepanjang hayat sudah maksimal. Selain itu, pemilihan muatan konten pada program literasi informasi sendiri dikembangkan pustakawan yang dibantu para guru sebagai upaya penguatan program pemerintah melalui gerakan literasi sekolah, seperti kutipan wawancara berikut.

> "Program literasi ini merupakan program pemerintah melalui gerakan literasi sekolah dan nasional" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

> "Standar yang sudah ada dan diterapkan di perpustakaan mengacu pada standar pemerintah terkait literasi" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

Program literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan sekolah sangat beragam dengan muatan konten yang berbeda-beda sehingga dapat memenuhi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat. Hal tersebut terlihat dari beragamnya program yang diberikan baik penulisan ilmiah, diskusi, kunjungan, *storytelling,* dan lainnya. Hal ini akan memberikan kemampuan yang beragam bagi siswa terutama jika dilihat dari sudut pandang kompetensi pembelajaran sepanjang hayat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi menggunakan skala kompetensi pembelajaran sepanjang hayat, ditemukan belum adanya penguatan atau kompetensi komunikasi dalam bahasa asing sebagai muatan konten program literasi di perpustakaan sekolah. Untuk itu, dibutuhkan berbagai pengembangan kegiatan literasi ke depan untuk dapat mencakup seluruh komponen literasi. Hal tersebut sesuai kutipan wawancara dengan informan guru terkait pengembangan program yang dibutuhkan.

> "Saya akan mengembangkan program literasi khususnya dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dengan mengadakan lomba *storytelling*, *speech* (lomba pidato), komik dalam berbahasa Inggris, serta diseminasi hasil melalui media yang tersedia di sekolah" (N. Akbar, wawancara, September 9, 2019).

Pengembangan literasi sesuai kebutuhan siswa sejalan juga dengan penelitian Adabaş and Kaygin (2016)

yang menyatakan bahwa komponen kedua, kompetensi komunikasi dalam bahasa asing memiliki nilai paling rendah dari mahasiswa dibandingkan kompetensi lainnya. Dimensi kompetensi komunikasi pada hakikatnya menggambarkan bahwa individu memiliki pengetahuan terhadap kosakata dan tata bahasa bahasa asing dan memiliki kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, kompetensi ini menuntut individu untuk dapat memahami pesan yang diucapkan, membaca, menyusun teks sesuai dengan kebutuhan baik secara formal, non formal, atau informal sepanjang hayat (European Union, 2019).

Selain itu, program literasi berupa lomba kaitannya kompetensi bahasa Inggris pun diteliti Fadhli, Indah, Widya, and Oktaviani (2020). Penelitian ini berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan literasi salah satunya berupa *storytelling* dapat memberikan dampak positif pada siswa seperti penumbuhan daya ingat dan daya berpikir, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mendengar. Kegiatan ini pada hakikatnya mendukung gerakan literasi sekolah dalam tumbuh kembang budi pekerti siswa dengan pembudayaan ekosistem literasi sekolah, di mana siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Selanjutnya, peneliti memetakan program perpustakaan sekolah yang sudah berjalan sesuai kelompok siswa. Pada tabel 2, kebutuhan siswa sudah dipetakan sesuai muatan program literasi yang diselenggarakan perpustakaan. Temuan penelitian bersumber dari pertanyaan singkat ke siswa menggunakan instrumen pada dimensi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat.

Tabel 2
Kebutuhan muatan program literasi yang dibutuhkan siswa

Dimensi/sub dimensi	Respons	Persentase
Kewirausahaan	9	40.9%
Kehidupan bermasyarakat	9	40.9%
Literasi digital	6	27.3%
Budaya	7	31.8%
Bahasa asing	11	50%
Bahasa daerah	2	9.1%
Sains dan teknologi	7	31.8%
Manajemen waktu	4	18.2%
Kesehatan	1	4.5%
Kewarganegaraan	0	0%
Berpikir kritis & *problem solving*	8	36.4%
Pengetahuan dunia sekolah & profesi	2	9.1%
Lainnya	3	13.63%

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2019

Berdasarkan tabel 2, kebutuhan siswa paling utama berkaitan dengan muatan konten bahasa asing dalam program literasi yang diselenggarakan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya respons kebutuhan siswa terhadap kompetensi bahasa asing sebagai salah satu dimensi kebutuhan siswa saat ini. Di samping itu, dimensi kebutuhan siswa yang ingin didapatkan melalui program literasi sendiri berkaitan dengan kewirausahaan dan kehidupan bermasyarakat. Adapun bentuk kegiatan (*platform)* yang dibutuhkan dalam program literasi yang diselenggarakan berbentuk kompetisi atau perlombaan. Sebagian besar siswa memberikan komentar untuk penyelenggaraan lomba literasi yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan aspek literasi secara umum. Menurut Mitasari (2017), salah satu upaya dalam mengatasi hambatan atas rendahnya partisipasi siswa dalam program literasi adalah melalui pengadaan lomba yang berkaitan dengan aspek literasi, seperti

membaca dan menulis. Secara tidak langsung, dari kegiatan ini siswa termotivasi menyukai kegiatan membaca dan menulis sehingga meningkatkan hasil belajar para siswa.

Pustakawan dengan *stakeholder* dalam pelaksanaan program literasi masih mengalami hambatan ketika memberikan pemahaman atau peningkatan kompetensi siswa sesuai dimensi pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini tertuang pada wawancara berikut.

> "Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki dalam implementasi program sehingga beberapa siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan, misalnya dari 42 menit yang dibutuhkan hanya dapat direalisasikan selama kurang dari 30 menit" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

> "Kurangnya dukungan orang tua terhadap pembiasaan literasi pada anak saat tidak berada di lingkungan sekolah merupakan kendala tersendiri" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

> "Pamor kegiatan literasi di sekolah terkalahkan dengan gawai di rumah. Peraturan sekolah terkait pelarangan penggunaan gawai di sekolah membuat siswa menjadikan kesempatan di rumah sebagai ajang balas dendam dalam penggunaan gawai" (Tursi, wawancara, August 30, 2019).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, pengembangan program literasi masih memiliki hambatan dalam manajemen waktu. Padahal program literasi yang berkembang akan meningkatkan kemampuan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil penelitian sejenis yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah, ditemukan bahwa waktu merupakan salah satu faktor pendukung dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah (Wulandari, 2017). Hal ini sesuai prinsip kegiatan dalam panduan gerakan literasi bahwa waktu sebagai salah satu perhatian dalam pedoman implementasi program.

Selain itu, hambatan kedua terkait peran orang tua dan keluarga yang dinilai sangat penting menjaga keberlanjutan pengembangan kemampuan atau kompetensi pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini disebutkan Yunus and Wedi (2018) yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembelajaran sepanjang hayat bagi seorang individu pembelajar. Penerapannya berkenaan dengan aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap sebagai pondasi keberlangsungan hidup bagi anak-anak atau anggota keluarga. Adapun pendapat lain menyatakan bahwa orang tua pun harus berpartisipasi dalam menjalankan dan mengembangkan kemampuan literasi lingkungan keluarga, khususnya program membaca di rumah bagi anak (Lawalata & Sholeh, 2019: Lo et al., 2014; Mahwasane, 2017a; Yusup & Saepudin, 2017).

SIMPULAN

Program literasi yang dikembangkan Perpustakaan SMPIT Al Haraki pada hakikatnya sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagai program strategis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa

program dari gerakan literasi yang dilakukan SMPIT Al Haraki di antaranya sosialisasi perpustakaan, kunjungan wajib perpustakaan, pojok baca kelas, lomba di bidang literasi, membaca hening, *readathon*, sahabat perpustakaan, apresiasi literasi, wisata literasi, dan kegiatan menulis. Program literasi di sekolah ini sudah berjalan cukup maksimal. Pustakawan merupakan faktor utama dalam manajemen dan pengembangan perpustakaan. Guru di SMPIT Al Haraki berperan sebagai fasilitator dan mitra bagi pustakawan dalam implementasi program literasi. Guru sudah memiliki kesadaran yang cukup baik melalui respons dan implementasi kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan literasi bagi siswa, meningkatkan kemampuan melek informasi, terbentuknya karakter pembelajar, penambahan pengetahuan, pengembangan minat bakat khususnya dalam komunikasi dan tulis menulis, penambah pengalaman, penjalinan hubungan positif antara pustakawan dengan siswa, dan sarana rekreasi intelektual siswa. Namun, dalam implementasinya belum ditemukan capaian pada dimensi kompetensi berkomunikasi dalam bahasa asing. Adapun dimensi bahasa ibu (Indonesia), matematika, sains, dan teknologi, dan sosial kemasyarakatan belum maksimal. Pada sisi lain, unsur yang menghambat implementasi pembelajaran sepanjang hayat bagi para siswa, di antaranya manajemen waktu dalam penyelenggaraan program literasi yang tidak ideal dan tidak sesuainya rencana program yang dikembangkan perpustakaan, peran serta orang tua, atau keluarga di rumah yang tidak mendorong pembiasaan literasi bagi putra putrinya di rumah. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan tentang pengembangan model dan program literasi di perpustakaan yang berdampak pada pembelajaran sepanjang hayat, efektivitas program literasi terhadap kompetensi siswa, dan penguatan program literasi di sekolah yang berbasis kolaborasi antara pustakawan dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Adabaş, A., & Kaygin, H. (2016). Lifelong learning key competence levels of graduate students. *Universal Journal of Educational Research*, *4*(12A), 31–38. https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041305

Addison, C., & Meyers, E. (2013). Perspectives on information literacy: A framework for conceptual understanding. *Eighth International Conference on Conceptions of Library and Information Science*, 1–10. Retrieved from http://informationr.net/ir/18-3/colis/paperC27.html#.YMkCEKgzbcc

Bonjour, A. (2019). *Teacher perceptions of understaffed school libraries (*Tesis*)* [University of Northern Iowa, Amerika Serikat]. Retrieved from https://scholarworks.uni.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2029&context=grp

Crary, S. (2019). Secondary teacher perceptions and openness to change regarding instruction in information literacy skills. *School Library Research: Research Journal of the American Association of School Librarians*, *22*(1), 1–26. Retrieved from https://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/pubs/slr/vol22/SLR_SecondaryTeacherPerceptions

_V22.pdf

European Union. (2019). *Key competences for lifelong learning*. Publications Office of the European Union. Retrieved from https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/297a33c8-a1f3-11e9-9d01-01aa75ed71a1/language-en

Fadhli, R., Indah, R. N., Widya, N., & Oktaviani, W. (2020). Strategi perpustakaan sekolah dasar dalam mengembangkan emotional branding melalui storytelling. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, *4*(1), 68–85. https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.172

Fitzgerald, M. A. (2019). Evaluation information: Information literacy. *Information Literacy*, *2*(1), 1–35. Retrieved from https://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol2/SLMR_EvaluatingInformation_V2.pdf

Ganggi, R. I. P. (2017). Pendidikan pemakai di perpustakaan sebagai upaya pembentukan pemustaka yang literasi informasi. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *5*(1), 121–128. https://doi.org/10.24252/kah.v5i1a11

Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *2*(1), 355–377. https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.107

Kovalik, C., Yutzey, S., & Piazza, L. (2013). Information literacy and high school seniors: Perceptions of the research process. *School Library Research (SLR)*, *16*(1), 1–26. Retrieved from https://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol16/SLR_Information_Literacy_High_School_Seniors_V16.pdf

Lawalata, A. K., & Sholeh, M. (2019). Pengaruh program literasi terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *7*(3), 1–12. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28880/26445

Lo, P., Chao-chen Chen, J., Dukic, Z., Youn, Y.-r., Hirakue, Y., Nakahima, M., & Yang, G. (2014). The roles of the school librarians as information literacy specialists: A comparative study between Hong Kong, Shanghai, South Korea, Taipei and Japan. *New Library World*, *115*(7/8), 314–339. https://doi.org/10.1108/NLW-01-2014-0012

Loh, C. E., Ellis, M., Paculdar, A. A., & Wan, Z. H. (2017). Building a successful reading culture through the school library : A case study of a Singapore secondary school. *IFLA Journal*, *43*(4), 335–347. https://doi.org/10.1177/0340035217732069

Mahwasane, N. P. (2017). The responsibilities of school libraries in sustaining information literacy. *International Journal of Educational Sciences*, *16*(1–3), 90–97. https://doi.org/10.1080/09751122.2017.1311631

McCartin, L. F., Evers, S., & Markowski, B. (2019). Student perceptions of information literacy skills and curriculum before and after

completing a research assignment. *The Journal of Academic Librarianship*, *45*(3), 262–267. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.03.009

Md-Ali, R., Karim, H. B. B. A., & Yusof, F. M. (2016). Experienced primary school teachers' thoughts on effective teachers of literacy and numeracy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, *13*(1), 43–62. Retrieved from http://mjli.uum.edu.my/images/pdf/n13mjli/3experiencedd.pdf

Merga, M. K. (2019). How do librarians in schools support struggling readers? *English in Education*, *53*(2), 145–160. https://doi.org/10.1080/04250494.2018.1558030

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.

Mitasari, L. S. (2017). *Peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1 (*Skripsi*)* [Universitas Muhammadiyah, Surakarta]. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/50708/1/NASKAH PUBLIKASI.pdf

Mudave, E. (2016). Information literacy (IL) learning experiences: A literature review. *Inkanyiso: Journal of Humanities and Social Sciences*, *8*(1), 57–68. Retrieved from https://www.ajol.info/index.php/ijhss/article/view/140005

Naik, M. M. (2014). Importance of information literacy. *International Journal of Digital Library Services*, *4*(3), 92–100. Retrieved from http://www.ijodls.in/uploads/3/6/0/3/3603729/9434.pdf

Nuryudi. (2013). Problematika penyelenggaraan program literasi informasi bagi sivitas akademika di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Perpustakaan*, *12*(1), 23–40. Retrieved from http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1590/1333

Rahman, M. M. (2015). Mengaktifkan perpustakaan sekolah. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, *3*(2), 181–199. https://doi.org/10.21043/libraria.v3i2.1590

Reza, M. Y. (2013). *Deskripsi literasi informasi pada siswa SMA International Baccalaureate (IB) program diploma di Cita Hati Surabaya (*Tesis*)* [Universitas Airlangga, Surabaya]. Retrieved from http://repository.unair.ac.id/82325/

Salim, S. F. M. Y. S., Mahmood, M. F., & Ahmad, A. B. (2018). The importance of information literacy to support lifelong learning in convergence era. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *7*(3), 352–362. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v7-i3/4372

Scottish Information Literacy Project. (2013). *Literacy across Learning: Information and critical literacy skills CPD for early and first level*. Information Literacy. Retrieved February 18, 2020, from http://www.therightinformation.org/realrelevant-criticalliteracy/

Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi* (1st ed.). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Retrieved from https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/pust4314-literasi-informasi/

Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif

dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(2), 342–362. https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953

Solmaz, D. Y. (2017). Relationship between lifelong learning levels and information literacy skills in teacher candidates. *Universal Journal of Educational Research*, *5*(6), 939–946. https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050605

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, O., Rusmiyati, Y., Bintari, R., & Rahayu, L. (2018). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Retrieved from https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/pust2225-pengelolaan-perpustakaan-sekolah/

University of South Africa. (2015). *Lifelong learning*. University of South Africa; University of South Africa. Retrieved February 18, 2020, from https://www.unisa.ac.za/sites/corporate/default/Register-to-study-through-Unisa/Subjects-&-modules/All-modules/Lifelong-Learning---ABT2611

Wulandari, R. (2017). *Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional (*Skripsi*)* [Universitas Negeri, Yogyakarta]. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/48717/

Yunus, M., & Wedi, A. (2018). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *5*(1), 31–37. https://doi.org/10.17977/um031v5i12018p031

Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). Praktik literasi informasi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *5*(1), 79–94. https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387

Zulaikha, S. R., Suardiman, S. P., & Kuntoro, S. A. (2015). Pengembangan model perpustakaan madrasah dalam penerapan literasi untuk mempersiapkan belajar sepanjang hayat. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *3*(2), 213–224. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9812

DAFTAR TABEL

Tabel 1
Analisis dimensi *lifelong learning* dengan *checklist form*

Dimensi Utama	**Jumlah komponen**	**Ada**	**Tidak ada**	**Persentase**
Kompetensi komunikasi dalam bahasa ibu	4	2	2	50%
Kompetensi komunikasi dalam bahasa asing	1	0	1	0%
Kompetensi dasar matematika pada sains dan teknologi	3	2	1	66.67%
Kompetensi digital	2	2	0	100%
Kompetensi dalam belajar	7	7	0	100%
Kesadaran dalam sosial kemasyarakatan	4	2	2	50%
Kepekaan dalam inovasi dan jiwa kewirausahaan	4	4	0	100%
Kesadaran dan ekspresi budaya	3	3	0	100%
Total	28	22	6	78.57%

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2019